



Artikel



Riwayat Artikel:

Masuk: 16-10-2023

Diterima: 28-12-2023

Dipublikasi: 10-05-2024

Cara Mengutip:

Setiawan, Eko, and Ismi Lufina. 2024. "Peran Kader Konservasi Sebagai Mitra Taman Nasional Alas Purwo Dalam Upaya Pelestarian Alam". Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 5 (1): 78-86. <https://doi.org/10.55448/8ryfca50>.

Peran Kader Konservasi Sebagai Mitra Taman Nasional Alas Purwo Dalam Upaya Pelestarian Alam

Eko Setiawan¹ , Ismi Lufina¹

¹Universitas Brawijaya, Jalan Veteran Malang Indonesia



Penulis koresponden: oke.setia@gmail.com

Abstrak: Kawasan konservasi Taman Nasional Alas Purwo berfungsi secara ekologis maupun ekonomis bagi masyarakat sekitar desa penyangga. Mampu memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga keseimbangan penyangga kehidupan tetap terjaga. Namun sekarang potensi sumber daya alam sudah mengalami penurunan kualitas dan kuantitas disebabkan adanya deforestasi. Kerusakan sumber daya alam hayati dan ekosistem tentu akan berdampak buruk bagi kelestarian lingkungan. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisa data menggunakan model interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kader konservasi sebagai garda terdepan sebagai pelopor kegiatan pelestarian dan pengawetan sumber daya alam hayati dan ekosistem di Taman Nasional Alas Purwo. Peran kader konservasi sebagai inisiator, motivator, fasilitator, sekaligus mitra pembangunan yang diharapkan mampu berperan serta dalam upaya mewujudkan masyarakat yang mencintai alam dan lingkungan.

Kata Kunci: peran kader konservasi, taman nasional alas purwo, pelestarian alam

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Abstract: The conservation area of Alas Purwo National Park functions ecologically and economically for the community around the buffer village. Able to provide benefits both directly and indirectly so that the balance of life support is maintained. But now the potential of natural resources has decreased in quality and quantity due to deforestation. Damage to biological natural resources and ecosystems will certainly harm environmental sustainability. This type of research is qualitative using a case study approach. The case study research method is an empirical strategy for investigating phenomena in real life. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis using interactive models, including data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed conservation cadres as the frontline as pioneers of conservation and preservation activities for biological natural resources and ecosystems in Alas Purwo National Park. The role of conservation cadres as initiators, motivators, facilitators, as well as development partners who are expected to be able to participate in efforts to realize a society that loves nature and the environment.

Keywords: role of conservation cadres, alas purwo national park, nature conservation

1 PENDAHULUAN

Taman Nasional Alas Purwo ibarat miniatur hutan Indonesia. Secara administratif

berada di Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Taman Nasional Alas Purwo merupakan salah satu bentuk kawasan

konservasi yang bertujuan sebagai tempat perlindungan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dahulu dikenal sebagai Suaka Margasatwa Banyuwangi Selatan, namun terjadi perubahan fungsi kawasan menjadi taman nasional, berdasarkan surat Kementerian Kehutanan no: 283/Kpts-II/1992 seluas 43.420 ha. Perubahan fungsi kawasan ini terjadi karena keterwakilan ekosistem peralihan antara hutan hujan dataran rendah dan hutan musim atau hutan homogen. Memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan ekosistem yang beragam, keberadaannya diamanatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya. Kawasan ini banyak memberikan manfaat majemuk bagi kesejahteraan kehidupan manusia, antara lain perlindungan tanah, pengatur tata air dan iklim. Formasi hutan sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah (Arif, 1994). Selain itu, terdapat beragam destinasi wisata alam, mulai dari wisata edukasi, wisata religi, wisata spiritual di daerah ini.

Kawasan konservasi Taman Nasional Alas Purwo bertujuan untuk memberikan perlindungan ekosistem serta pengembangan wisata. Karena memiliki dampak secara nasional maupun regional, sehingga kawasan ini sangat penting untuk dijaga kelestariannya. Akan tetapi kawasan konservasi yang dekat dengan perumahan penduduk sehingga sangat rawan dalam eksploitasi potensi sumberdaya alam secara berlebihan, yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan secara perlahan-lahan akibat ketergantungan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat desa penyangga di sekitar kawasan konservasi mempunyai akses secara langsung maupun tidak langsung dalam memanfaatkan sumberdaya hutan. Sehingga akhirnya mereka mempunyai ketergantungan secara ekologi, sosial, ekonomi. Mereka beraktivitas di kawasan konservasi dengan memanfaatkan sumberdaya alam, yang seiring waktu semakin meningkat sejalan dengan kebutuhan hidup masyarakat akibat rendahnya tingkat pendapatan dan meningkatnya laju angka pertumbuhan jumlah penduduk. Kebutuhan hidup, pada umumnya memainkan peran penting dalam mendukung mata pencaharian (Dinh & Pham, 2023). Sebuah fakta yang tidak terbantahkan, tentunya berdampak positif maupun negatif terhadap kelestarian sumberdaya hutan. Masyarakat yang

menggantungkan hidupnya pada hutan pada umumnya kategori miskin dan berpendidikan rendah karena kurang prasarana, sulitnya akses dan terbatasnya sarana pendidikan. Selain miskin, mayoritas juga berpendidikan rendah sehingga tergantung pada sumberdaya hutan (Khususiyah, 2006; Suyono et al., 2017).

Eksistensi masyarakatnya bergantung pada sumberdaya alam yang terdapat di dalam kawasan konservasi (Hamdan, Achmad & Mahbub, 2017; Massiri et al., 2016; Ristianasari et al., 2016). Akibatnya, terjadi penurunan keanekaragaman hayati akibat pemanfaatan manusia (Zhao et al., 2020). Sebagian negara di seluruh dunia telah mengidentifikasi bahwa "korupsi" sebagai ancaman utama terhadap konservasi lingkungan, mata pencaharian berbasis sumber daya, dan pembangunan berkelanjutan (Kolstad & Soreide, 2009; Soreide & Williams, 2013; Tacconi & Williams, 2020; Williams & Le Billon, 2017). Fenomena ini merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi untuk menjaga kelestarian kawasan konservasi dan kelimpahan sumber daya alam pada ekosistemnya.

Masyarakat desa penyangga, didorong faktor ekonomi dan terbatasnya lahan garapan mengakibatkan sering melakukan kegiatan ilegal perambahan hutan (Wollenberg et al., 2004). Pasca jatuhnya rezim Suharto, di Indonesia terjadi perambahan hutan dimana-mana tanpa berkelanjutan (Wulandari et al., 2021). Fenomena ketidaksinambungan ini dipicu oleh peningkatan kemiskinan pedesaan di negara-negara tropis (Budiman et al., 2020; Dinh & Pham, 2020). Menyebabkan penurunan degradasi dan konsekuensi jangka panjang (Davis et al., 2017; Haggmann et al., 2021; Williams, 2008). Munculnya permasalahan lingkungan secara umum karena dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat melakukan aktivitas eksploitasi alam (Rusdiana, 2015). Padahal dapat merugikan secara ekologi berdampak pada kualitas ekosistem (Darwiati & Tuhuteru, 2010). Dalam hal ini aktivitas yang dilakukan tersebut berlangsung secara turun temurun menjadi bagian dari dinamika ekosistem.

Seperti halnya, kajian kasus tentang konservasi untuk meminimalisir kerusakan alam di Tiongkok mempunyai wilayah padang rumput terbesar kedua di dunia dan mempunyai

masalah degradasi ekosistem padang rumput yang sangat serius (Hua & Squires, 2015). Padang rumput alami terdegradasi terus meluas setiap tahunnya mencapai 90% pada medio tahun 2000 (Feng et al., 2009). Mengakibatkan hilangnya keanekaragaman hayati secara serius (Nelson, 2006). Degradasi ekologi padang rumput telah mengancam keamanan ekologi nasional (Chen et al., 2017; Liu et al., 2018). Kegagalan konservasi di Tiongkok disebabkan karena tidak melibatkan peran dan partisipasi kader konservasi. Padahal karakter peduli terhadap lingkungan perlu dikembangkan sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan. Dalam pengelolaan kawasan konservasi seringkali berhadapan dengan dua hal yang selalu dipertentangkan, yaitu pro manusia atau pro lingkungan. Padahal kedua hal tersebut dapat disatukan dalam satu konsep pengelolaan kolaborasi.

Untuk itu diperlukan upaya pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat dalam melestarikan kawasan konservasi (Qodriyatun, 2019). Hal ini dapat diwujudkan dalam meningkatkan tanggung jawab masyarakat menjadi mitra dalam pengelolaan hutan (Purwatiningsih, 2022). Kebijakan kemitraan membawa kabar baik kepada masyarakat sekitar kawasan konservasi yang bergantung secara ekonomi pada ekosistem hutan (Sadikin, 2021). Jika masyarakat memiliki pandangan positif terhadap persepsi hutan, tentu akan memiliki implikasi positif bagi keberadaan hutan dan sebaliknya (Aspuan & Nugraha, 2022). Pengelolaan kawasan Taman Nasional Alas Purwo secara terpadu seharusnya melibatkan peran dan partisipasi masyarakat sekitar desa penyangga sebagai mitra kader konservasi. Skenario ini diterapkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, antara lain: pengakuan eksistensi masyarakat, kompleksitas dinamika sosial dan ekologis, kolaborasi manajemen (Sabir et al., 2018; Sadono, 2013; Yanto, 2012). Integrasi ketiga aspek tersebut dirumuskan dalam terminologi pengelolaan kawasan konservasi berbasis kemitraan (Negara, 2011; Nordiansyah et al., 2016; Supriyanto, 2018).

2 METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan sepanjang tahun 2022 di kawasan konservasi Taman Nasional Alas Purwo. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* di mana para informan dipilih

berdasarkan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi (Hikmawati, 2017; Nazir, 2018; Suwartono, 2015). Observasi berupa pengamatan dengan menggunakan indera mata secara langsung terhadap objek atas kejadian yang sedang diteliti pada waktu kejadian berlangsung (Emzir, 2016). Observasi non partisipan dilakukan untuk melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat sekitar desa penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Alas Purwo. Tujuan wawancara, untuk menggali informasi yang berasal dari para pemangku kebijakan pengelola kawasan konservasi dan masyarakat sekitar desa penyangga, kader konservasi dalam pengelolaan kolaboratif. Metode dokumentasi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen tertulis, foto, majalah, gambar, rekaman audio visual.

Data yang terkumpul kemudian dianalisa menggunakan model interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan data-data mentah yang berasal dari catatan yang diperoleh dari lapangan, melalui hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Kader Konservasi Sebagai Inisiator

Kader konservasi merupakan generasi penerus yang memiliki kesadaran dan ilmu pengetahuan, diharapkan mampu menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat. Sebagai pelopor dan penggerak upaya-upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya turut berperan aktif. Upaya pencapaian dengan cara memberi teladan yang baik sehingga mampu menyesuaikan dengan kondisi alam, bertujuan agar pesan konservasi mudah diterima. Sasarannya masyarakat dalam proses pembangunan pengelolaan kawasan konservasi (Sumaryadi, 2013). Peran serta masyarakat dalam berpartisipasi penting dalam proses pembangunan karena masyarakat sebagai subjek (Berger, 2004; Soekanto, 2009). Sama halnya dengan pergeseran umum pendekatan berbasis masyarakat dalam konservasi global

(Dressler et al., 2010). Proyek perlindungan lingkungan yang berkaitan dengan penanganan langsung dengan melibatkan penduduk lokal dalam pengawasan dan penegakan hukum. Upaya konservasi dengan mengandalkan partisipasi anggota masyarakat yang lebih luas (Klein et al., 2021).

Adanya kader konservasi diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (UPT PHKA). Maupun masyarakat secara luas melalui ilmu pengetahuannya akan kondisi dan permasalahan lingkungan saat ini. Sikap masyarakat terhadap konservasi memainkan peran penting dalam keberhasilan masa depan konservasi kawasan lindung (Barlow, 2012). Sangat penting untuk memahami sikap masyarakat umum, persepsi mereka terhadap kegiatan konservasi yang sedang berlangsung dan dampaknya terhadap tindakan otoritas pengelolaan (Roskaft et al., 2007). Perilaku manusia bersikap positif dapat mendorong promosi prinsip konservasi keanekaragaman hayati (Tessema et al., 2007). Secara umum, masyarakat lokal mempunyai keinginan untuk belajar tentang lingkungan mereka dan spesies yang hidup berdampingan, sehingga dapat menumbuhkan persepsi positif terhadap satwa liar, dan pada akhirnya berdampak besar pada konservasi keanekaragaman hayati (Vergara-Rios et al., 2021). Sesuai dengan penuturan informan NA (41 tahun), *kader konservasi mempunyai peran penting sebagai pelopor dalam kegiatan bina cinta alam serta diharapkan dapat bermitra dengan pemerintah dalam mewujudkan manusia yang peduli dengan lingkungan.*

Kawasan konservasi berperan penting bagi penghidupan masyarakat sekitar desa penyangga melalui manfaat pemenuhan kebutuhan (Kegamba et al., 2022). Meskipun sebagian besar pendapatan yang dihasilkan dari kawasan konservasi tetap berada di bawah kendali pemerintah (Ingram et al., 2014). Selain itu, kader konservasi diyakini lebih mampu melindungi keragaman hayati jika mereka mendapat manfaat dari konservasi taman nasional. Selain itu mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

3.2 Peran Kader Konservasi Sebagai Motivator

Saat ini sudah menjadi rahasia umum bahwa konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya merupakan tugas dan tanggung jawab setiap warga negara. Kesanggupan masyarakat menjadi kader konservasi merupakan wujud partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi. Sebagai kader konservasi harus berperan aktif dalam memotivasi dan memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Adapun tujuan pembentukan kader konservasi untuk mempersiapkan generasi penerus yang secara sukarela bersedia menjadi motivator dan dinamisator upaya-upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya ditengah-tengah masyarakat.

Kehadiran kader konservasi diharapkan bisa menjadi pendorong perubahan perilaku dan sikap serta kebijakan dan pola pikir masyarakat sehingga mau berperan dalam upaya konservasi. Mampu berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat kepada masyarakat akan arti pentingnya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dengan menerapkan prinsip konservasi dalam lini kehidupan. Upaya persuasif yang dilakukan dengan menggandeng kader konservasi dalam mengelola Taman Nasional Alas Purwo sebagai kawasan pelestarian alam. Upaya yang dilakukan tidak hanya melarang atau menahan pelaku *illegal logging* dan pencurian satwa, melainkan sebuah upaya mengajak masyarakat agar lebih peduli pada kawasan konservasi karena sangat bernilai bagi kehidupan mereka.

Kader konservasi telah ditetapkan sebagai penerus upaya konservasi secara sukarela yang memiliki kesadaran dan ilmu pengetahuan tentang konservasi sumber daya alam. Bersedia dan mampu menjadi motivator dalam menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat sekitar. Kader konservasi sesuai dengan fungsi dan tugasnya, diharapkan mampu berperan aktif dalam menggerakkan upaya-upaya konservasi sumberdaya alam di tengah-tengah masyarakat. Untuk meningkatkan peran aktif serta kemandirian, kader konservasi sebagai mitra bina cinta alam dengan melakukan pembinaan yang berkesinambungan. Kegiatan pembinaan kader konservasi berupaya mendorong masyarakat

untuk lebih mencintai alam dan lingkungannya. Di samping itu juga sebagai media untuk menyebarkan informasi, penyegaran dan pembahasan masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya-upaya konservasi sumber daya alam.

Pembekalan pengetahuan kader konservasi dalam kegiatan perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Menurut penuturan informan DY (52 tahun), *menuturkan tujuan pembekalan agar masyarakat yang berminat di bidang konservasi dapat menyalurkan minatnya melalui wadah yang resmi dan mendapatkan pendidikan serta latihan yang cukup memadai. Kader konservasi diharapkan mampu memiliki kemandirian sehingga mampu mengembangkan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.*

Sehingga mampu menjadi motivator agar masyarakat lebih peduli arti pentingnya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Kader konservasi memiliki kesadaran dan ilmu pengetahuan tentang konservasi sumberdaya alam serta sukarela bersedia dan mampu menyampaikan pesan konservasi kepada masyarakat. Kader konservasi sesuai dengan fungsi dan tugasnya diharapkan mampu berperan aktif dalam menumbuh kembangkan dan menggerakkan upaya konservasi sumberdaya alam di tengah-tengah masyarakat.

3.3 Peran Kader Konservasi Sebagai Fasilitator

Kader konservasi juga harus bisa berperan sebagai fasilitator atau pendampingan dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat dan pemangku kebijakan. Selain itu kader diharapkan menjadi fasilitator yang aktif bermitra dengan pemangku kebijakan lainnya. Dalam menerapkan prinsip-prinsip konservasi melalui kegiatan bina cinta alam, kader konservasi berperan sebagai fasilitator kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok swadaya, LSM, maupun kegiatan yang diselenggarakan secara mandiri oleh mitra. Dalam menyebarkan pesan positif terkait upaya konservasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan melibatkan berbagai kalangan untuk bergerak langsung dalam upaya konservasi. Melalui inisiatif yang dilakukan kader konservasi

dengan terus melebarkan jaringan, pelibatan baik dari sisi akademis maupun non-akademis.

Perluasan jejaring dengan melibatkan berbagai kalangan bertujuan agar bisa berperan dalam kegiatan konservasi. Salah satunya, tidak hanya melibatkan kalangan yang berlatar belakang aktivis atau pemerhati lingkungan saja, namun lebih luas kepada komunitas adat dan budaya, relawan kebencanaan, mahasiswa. Kegiatan konservasi tidak hanya bagi kalangan pegiat lingkungan, melainkan harus dapat diterapkan juga di berbagai sektor karena konservasi menjadi dasar dalam kehidupan. Tujuannya meningkatkan kepekaan dan kepedulian mereka terhadap lingkungan di Taman Nasional Alas Purwo.

Menjadi kader konservasi tentu menghadapi berbagai tantangan datang dari perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Sehingga dituntut cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri dari hal tersebut dalam melaksanakan tugas sebagai seorang kader. Di samping itu, seorang kader juga harus tetap bisa menjadi fasilitator antara masyarakat, lembaga pemerintah seperti KLHK dan BKSDA maupun LSM untuk menyebarkan pesan-pesan konservasi. Kader konservasi juga harus mampu memberikan edukasi, informasi, dan sosialisasi kepada masyarakat untuk bersama-sama menjaga kelestarian alam di tengah perkembangan zaman.

Senada dengan penuturan informan AM (43 tahun), *yang paling utama jangan cuma bisa memberi pesan searah saja kepada masyarakat, sebagai kader dituntut untuk bertindak dan mencerminkan perilaku positif menjaga kelestarian alam.* Sebagai fasilitator kader konservasi berperan sebagai pendamping kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai UPT PHKA, LSM, kelompok swadaya, dan Pemda setempat maupun kegiatan yang diselenggarakan secara mandiri oleh mitra.

4 PENUTUP

Kader konservasi dapat di artikan sebagai sekelompok orang yang telah dididik atau ditetapkan oleh instansi pemerintah atau lembaga non pemerintah yang secara sukarela berperan sebagai penerus upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, bersedia serta mampu menyampaikan pesan-pesan konservasi kepada masyarakat. Dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup,

kader konservasi diharapkan dapat berperan sebagai mitra aktif secara dinamis menyikapi kondisi lingkungan. Peran kader konservasi sebagai inisiator, motivator, fasilitator, sekaligus mitra pembangunan yang diharapkan mampu berperan serta dalam upaya mewujudkan masyarakat yang mencintai alam dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspuan, A., & Nugraha, R. N. 2022. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Taman Wisata Alam Telaga Warna Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3 (6), 6593-6598.
- Barlow, M.. 2012. Rural and Urban Attitudes Towards Wildlife Comparison Within Kenya And With Sweden Student Report 426 Department of Animal Environment and Health Ethology and Animal Welfare programme.
- Berger, Peter L. 2004. *Teori dan Isu Pembangunan*. Bandung: Puspaga.
- Budiman, I., Fujiwara, T., Sato, N., & Pamungkas, D. 2020. Another Law In Indonesia: Customary Land Tenure System Coexisting With The State Order In Mutis Forest. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26 (3), 244-253. <https://doi.org/10.7226/jtjm.26.3.244>.
- Chen, H., Shao, L., Zhao, M., Zhang, X., Zhang, D., 2017. Grassland Conservation Programs, Vegetation Rehabilitation And Spatial Dependency In Inner Mongolia, China. *Land Use Policy* 64, 429–439. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.03.018>.
- Darwiati, W., & Tuheteru, F. D. 2010. Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Pertumbuhan Vegetasi. *Jurnal Mitra Hutan Tanaman*, 3(1), 27-32.
- Davis, R.J., Gray, A.N., Kim, J.B., Cohen, W.B. 2017. Patterns of Change Across the Forested Landscape. In: Olson, D.H., Horne, B.V. (Eds.), *People, Forests, and Change: Lessons From the Pacific Northwest*. Island Press, Washington D.C., pp. 91-101.
- Dinh, T. S., & Pham, T. V. 2020. Solutions To Ensure Sustainable Livelihoods for Biodiversity Conservation In Bu Gia Map National Park. *Journal of Forestry Science and Technology*, 1, 53-61.
- Dinh, T. S. & Pham, T. V. 2023. Non Timber Forest Products In Cat Tien: Local Use And Sustainable Management. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 29(1), 79-87. <https://doi.org/10.7226/jtjm.29.1.79>.
- Dressler, W., Büscher, B., Schoon, M., Brockington, D., Hayes, T., Kull, C. A., Mccarthy, J., & Shrestha, K. 2010. From Hope To Crisis and Back Again? A Critical History of the Global CBNRM narrative. *Environmental Conservation*, 37(1), 5-15. <https://doi.org/10.1017/S037689291000044>.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feng, Y., Lu, Q., Tokola, T., Liu, H., Wang, X. 2009. Assessment of Grassland Degradation in Guinan County, Qinghai Province, China, in the past 30 Years. *Land Degrad. Dev.* 20, 55–68. <https://doi.org/10.1002/ldr.877>.
- Hagmann, R.K., Hessburg, P.F., Prichard, S.J., Povak, N.A., Brown, P.M., Ful'e, P.Z., Keane, R.E., Knapp, E.E., Lydersen, J.M., Metlen, K.L., Reilly, M.J., S'anchez Meador, A.J., Stephens, S.L., Stevens, J.T., Taylor, A.H., Yocom, L.L., Battaglia, M.A., Churchill, D.J., Daniels, L.D., Falk, D.A., Henson, P., Johnston, J.D., Krawchuk, M.A., Levine, C.R., Meigs, G.W., Merschel, A.G., North, M.P., Safford, H.D., Swetnam, T. W., Waltz, A.E.M., 2021. Evidence For Widespread Changes In The Structure, Composition, And Fire Regimes of Western North American Forests. *Ecol. Appl.* 31, e02431.
- Hamdan, H., Achmad, A., & Mahbub, A. S. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Komara Kabupaten Takalar. *Jurnal*

- Hutan Dan Masyarakat, 9(2), 105. doi:10.24259/jhm.v9i2.2974.
- Hikmawati, F. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Hua, L.M., Squires, V.R., 2015. Managing China's Pastoral Lands: Current Problems and Future Prospects. *Land Use Policy* 43, 129-137. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2014.11.004>.
- Ingram, J.C., Wilkie, D., Clements, T., McNab, R.B., Nelson, F., Baur, E.H., Sachedina, H. T., Peterson, D.D., Foley, C.A.H. 2014. Evidence of Payments for Ecosystem Services as a Mechanism for Supporting Biodiversity Conservation and Rural Livelihoods. *Ecosyst. Serv.* 7, 10–21. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2013.12.003>.
- Kegamba, J.J., Sangha, K.K., Wurm, P., Garnett, S.T., 2022. A Review of Conservation-Related Benefit-Sharing Mechanisms in Tanzania. *Glob. Ecol. Conserv.* 33, e01955 <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01955>.
- Khususiyah. 2006. Imbalan Jasa Lingkungan Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Agro Ekonomi* 24 (1): 95-113.
- Klein, B., Zhu, A., Pardo-Herrera, C., & Mullard, S. 2021. Enrolling the Local: Community-Based Corruption Efforts and Institutional Capture. TNRC Brief. <https://www.worldwildlife.org/pages/tnrc-topicbrief-enrolling-the-local-community-based-anti-corruption-efforts-and-institutional-capture>.
- Kolstad, I., & Søreide, T. 2009. Corruption in Natural Resource Management: Implications for Policy Makers. *Resources Policy*, 34(4), 214–226. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2009.05.001>
- Komariah, Aan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Liu, M., Dries, L., Heijman, W., Huang, J., Zhu, X., Hu, Y., Chen, H., 2018. The Impact of Ecological Construction Programs on Grassland Conservation in Inner Mongolia, China. *Land Degrad. Dev.* 29, 326–336. <https://doi.org/10.1002/ldr.2692>.
- Massiri, S. D., Nugroho, B., Kartodihardjo, H., & Soekmadi, R. 2016. Preferensi dan Motivasi Masyarakat Lokal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Taman Nasional Lore Lindu, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 215. doi:10.22146/jml.18793.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Napitupulu, D. S., & Ali Imran Sinaga, S. 2018. Implementasi Program Cinta Lingkungan Di Man 2 Model Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 2 (1), 91-99.
- Nazir, M. 2018. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Negara, P. D. 2011. Rekonstruksi Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Kontribusi Menuju Pengelolaan Sumberdaya Alam Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 4 (2), 91-138.
- Nelson, R., 2006. Regulating Grassland Degradation in China: Shallow-Rooted Laws? *Asian-Pacific Law Policy J.* 7, 385-417.
- Nordiansyah, H., Ismail, & Bakrie, I. 2016. Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi di Kawasan Cagar Alam Padang Luway Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Agrifor*, 16. doi:10.31293/af.v15i1.1780.
- Purwatiningsih, S. D. 2022. Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan Pada Informasi Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 110-120.
- Qodriyatun, S. N. 2019. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif. *Kajian*, 24(1), 41-54.

- Ristianasari, R., Muljono, P., & S. Gani, D. 2016. Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10 (3), 173–185. doi:10.20886/jsek.2013.10.3.173-185.
- Røskaft, E., H'andel, B., Bjerke, T., Kaltenborn, B.P., 2007. Human Attitudes Towards Large Carnivores in Norway. *Wildl. Biol.* 13, 172–185. [https://doi.org/10.2981/0909-6396\(2007\)13\[172:HATLCI\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.2981/0909-6396(2007)13[172:HATLCI]2.0.CO;2).
- Rusdina, A. 2015. Membumikan Etika Lingkungan Membudayakan Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Istek*, 9 (2), 244-263. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/198>.
- Sabir, L. O., Avenzora, R., & Winarno, G. D. 2018. Stakeholders Perception for Ecotourism Development in Tesso Nilo National Park. *Media Konservasi*, 23(1), 1–8. doi:10.29243/medkon.23.1.1-8.
- Sadikin, A. 2021. Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Kehutanan Pasca Berlakunya Perdirjen KSDAE Tentang Kemitraan Konservasi. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, 5(2), 215-236.
- Sadono, Y. 2013. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9 (1), 53. doi:10.14710/pwk.v9i1.6526.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Søreide, T., & Williams, A. 2013. *Corruption, grabbing and development: Real world challenges*. Edward Elgar Publishing.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2013. *Sosiologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supriyanto. 2018. *Direktorat Konservasi Kawasan Berbasis Kemitraan konservasi*. Jakarta: Direktorat Kawasan Konservasi.
- Suwartono. 2015. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suryabrata, S. 2019. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Perkasa.
- Suryani, L., & Seto, S. B. 2020. Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 900-908.
- Suyono, R., Harahap, H., & Atthorick, A. T. 2017. Persepsi Masyarakat Desa Lae Hole II Dalam Pengelolaan Taman Wisata Alam (TWA) Sicike-Cike. *Jurnal Jeumpa*, 4 (1), 67-79.
- Tacconi, L., & Williams, D. A. 2020. Corruption And Anti-Corruption In Environmental and Resource Management. *Annual Review of Environment and Resources*, 45(1), 305–329. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012320-083949>.
- Tessema, M.E., Ashenafi, Z.T., Lilieholm, R.J., Leader-Williams, N., 2007. Community Attitudes Towards Wildlife Conservation in Ethiopia. *Georg. Wright Soc. Conf.* 287.
- Vergara-Rios, D., Montes-Correa, A.C., Urbina-Cardona, J.N., De Luque-Villa, M., E. Cattán, P., Dario Granda, H., 2021. Local Community Knowledge and Perceptions in the Colombian Caribbean Towards Amphibians in Urban and Rural Settings: Tools for Biological Conservation. *Ethnobiol. Conserv.* <https://doi.org/10.15451/ec2021-05-10.24-1-22>.
- Williams, M., 2008. A New Look at Global Forest Histories of Land Clearing. *Annu. Rev. Env. Resour.* 33 (1), 345-367.

- Williams, A., & Le Billon, P. 2017. *Corruption, Natural Resources and Development: From Resource Curse to Political Ecology* [electronicresource]. Edward Elgar Pub.
- Wollenberg, E., B. Belcher, D. Sheil, S. Dewi dan M. Moeliono. 2004. *Mengapa Kawasan Hutan Penting Bagi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia? Governance Brief Desember 2004*. Cifor. Bogor.
- Wulandari, C., Bakri, S. Riniarti, M., & Supriadi. 2021. *Fostering the Sustainability of Community Forestry program: Case Study In Lampung-Sumatra*. *Forestry Ideas*, 27(1), 210-232.
- Yanto, E. W. B. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Usaha Konservasi Hutan*. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 8–12.
- Yin, R. K. 2009. *Case Study Research Design and Methods* (4th ed. Vo). Sage Publication.
- Zhao, J., Liu, Y., Tang, F., Han, F., 2020. *Evaluation Necessity of Grassland Natural Park Establishment in China*. *Chin. J. Grassl.* 42, 1–7. <https://doi.org/10.16742/j.zgcdxb.20200152>.